

KONSEP PROFESIONALITAS GURU MENURUT IBNU SAHNUN DAN REALITAS KEKINIAN PADA KOMPETENSI GURU

Weri Wildathul Jannah¹, Alwizar², Djeprin E.Hulawa³
weri127800@gmail.com¹, alwizar@uin-suska.ac.id²,
djeprin.ehulawa@uin-suska.ac.id³
Pascasarjana UIN Suska Riau

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan menjelaskan pemikiran pendidikan Islam menurut Ibnu Sahnun mengenai profesionalitas guru dan relevansinya terhadap kompetensi guru saat ini. Saat ini tampaknya banyak fenomena-fenomena penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekolah. Sekolah menjadi tempat untuk peserta didik merasa aman untuk mengembangkan potensinya, namun harus khawatir dengan isu-isu yang terjadi saat ini. Dengan melihat metode-metode yang digunakan Ibnu Sahnun agar meningkatkan potensi peserta didik dengan mendapatkan guru yang telah profesional. Berdasarkan analisis deskriptif, analisis isi, serta analisis kritis. Penulis berargumen bahwa profesionalitas guru yang dipaparkan oleh Ibnu Sahnun masih relevan untuk digunakan saat ini. Hal ini berdasarkan aspek yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai orang yang profesional, dan aspek dalam pengajarannya yang berlandaskan agama dan sosial.

Kata Kunci: Profesionalitas Guru, Ibnu Sahnun, Kompetensi Guru.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada dasarnya memiliki tujuan sebagai upaya mewariskan nilai-nilai yang penting bagi manusia dalam menjalani hidup serta untuk memperbaiki nasib dan peradaban mereka. Dengan pendidikan manusia diharapkan mampu menghapuskan perilaku buruk dan menanamkan perilaku baik. Hal ini sejalan dengan upaya membangun pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda dalam menyambut masa yang akan datang dengan generasi yang bermutu. Guru bukan hanya seseorang yang mentransfer ilmunya kepada siswa. Kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru juga akan dijadikan contoh oleh muridnya. Akhlak merupakan salah satu yang tak luput dari perhatian, selama ini kita nampaknya berfokus bagaimana akhlak seorang murid kepada guru dan melupakan bagaimana seharusnya guru memiliki tanggung jawab untuk memiliki akhlak kepada muridnya.

Pada saat ini, sering kita dapati berbagai macam fenomena menyimpang yang terjadi di dalam ranah pendidikan. Maraknya perilaku kriminal dengan dalih harus hormat kepada gurunya. Seperti pelecehan seksual dan bully yang dilakukan oleh seorang pendidik. Namun ternyata justru mengakibatkan kerugian yang dialami oleh muridnya. Kerugian ini bukan hanya bersifat materi namun berakibat juga pada mental yang dialami oleh muridnya.

Lingkungan pendidikan yang seyogyanya menjadi tempat yang aman untuk anak-anak mengeksplorasi kemampuannya namun harus menghadapi kenyataan yang demikian. Seperti yang dijelaskan Ibnu Qayim bahwasanya pendidikan merupakan tempat untuk menjaga fitrah manusia. Seorang pendidik merupakan salah satu peran untuk membentuk karakter terpuji, namun kini harus khawatir dengan banyaknya berita yang mencemarkan nama lingkungan pendidikan. Namun fenomena-fenomena yang terjadi saat ini pelecehan yang diberada di lingkungan sekolah nampaknya harus mendapatkan perhatian penuh, hal ini karena pendidik dengan dalih hormat dan harus mengikuti segala bentuk perintah yang diminta oleh guru tersebut.

Pembahasan dilingkungan pendidikan mengenai akhlak seorang pendidik saat ini belum optimal. Di dalam lingkungan pendidikan saat ini masih bergelut administrasi yang menumpuk untuk diselesaikan oleh guru. Perlunya perhatian dengan adanya seminar-seminar yang membantu mengoptimalkan adab dilingkungan sekolah sebagai ranah yang aman dalam pendidikan.

Ibnu Sahnun salah satu tokoh yang mencetuskan pemikiran pendidikan klasik yang mengembangkan pendidikan Islam dan beliau memiliki pandangan dan prinsip kuat salah satu kajian yang dibahas yaitu adab seorang guru kepada muridnya. Hal ini terdapat dalam bukunya yang berjudul *Adabul Muallimin*. Pembahasan ini masih relevan untuk dibahas mengingat di dalam lingkungan pendidikan guru yang menjadi pusat untuk diteladani siswa dalam pengajaran di dalam lingkungan pendidikan.

Seorang guru yang mendampingi perkembangan anak-anak di sekolah. Selain orang tua guru juga yang mengetahui proses perkembangan akademik anak-anak di sekolah baik dari segi akademik, emosional dan spiritual. Sehingga kompetensi yang dimiliki guru sebaiknya harus memiliki kompetensi yang mumpuni agar dapat berlaku adil dan dapat bersungguh dalam memberikan pembelajaran.

Dalam rangka mengkaji profesionalitas dan kompetensi guru dari pemikiran ulama klasik salah satunya yaitu Ibnu Sahnun, Ibnu Sahnun merupakan tokoh pendidikan Islam pertama di dunia. Sehingga berdasarkan uraian permasalahan di atas apakah konsep profesionalitas guru yang dalam pemikiran Ibnu Sahnun masih berkaitan dengan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru saat ini.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini yaitu studi tokoh dengan pendekatan kualitatif yang berbentuk library research. Library research adalah jenis penelitian yang membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan dan studi dokumen saja tanpa memerlukan penelitian lapangan (field research). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah pengumpulan data dengan dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Furchan dan Maimun yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Penggunaan metode analisis isi dalam penelitian isi dalam mengkaji tentang konsep profesionalitas Ibnu Sahnun dan keterkaitan dengan realitas kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru dari sumber data, baik itu sumber data primer maupun sumber data sekunder.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ibnu Sahnun

Nama lengkapnya adalah Abdullah Muhammad Abdussalam bin Abi Sa'id Sahnun bin Sa'id bin Habib bin Hisan bin Hilal bin Bakkar bin Rabi'ah al Tunukhi al-Qairawani al-Maliki. Gelar sahnun ia dapatkan karena ketajaman dan kecemerlangannya dalam memecahkan berbagai persoalan. Ia dilahirkan di kota yang menjadi tempat bangkitnya mazhab Maliki di Magrib yang dikenal dengan sebutan kota Ghadat, Kairawan pada tahun 202 H. Ibnu Sahnun berasal dari keluarga yang peduli akan pendidikan. Oleh karena itu sejak kecil Ibnu Sahnun yang merupakan anak satu-satunya mendapatkan perhatian penuh dari ayahnya sehingga ia telah dimasukkan ke dalam Kuttab oleh ayahnya. Hal ini bertujuan agar Ibnu Sahnun dapat mempelajari al-Qur'an terlebih agar memperkuat pondasi keimanannya.

Dalam perjalanan pendidikan beliau, Ibnu Sahnun sepertinya mengalami dua fase dalam mendapatkannya keilmuannya. Pada fase pertama yaitu mempelajari yang berkaitan dasar-dasar al-Qur'an dan ilmu yang berkaitan dengan al-Qur'an seperti tajwid, tafsir dan hadits. Kemudian pada fase kedua Ibnu Sahnun mulai mempelajari berbagai bentuk ilmu pengetahuan seperti fikih, syariat, sejarah maupun bahasa. Pada fase kedua ini Ibnu Sahnun menimba ilmu kepada beberapa guru di Afriqiyah seperti berguru pada Ali bin Ziyad, Ali Abdur Rahman bin al-Qasim, Abdul Aziz bin Yahya al-Madani, Musa bin Mu'awiyah as-Samadihi, dan Abdullah bin Abi Hisan al-Yahsabi.

Ibnu Sahnun yang telah gigih dalam menambah wawasan ilmu pengetahuannya sehingga membuatnya memiliki ilmu yang cukup luas. Pada tahun 233 H beliau dipercaya untuk mendapatkan jabatan pada pengadilan di Afriqiyah sampai beliau wafat. Namun disisi lain beliau juga terkenal di masyarakat sekitar memiliki akhlak yang baik, teguh hatinya, selalu bersemangat, penuh charisma, mempunyai lisan yang fasih, gaya hidup yang sederhana, wara', zuhud, dan beliau juga tidak menerima upah dari raja pada masa itu. Oleh karena itu beliau terkenal dengan kerendahan hatinya pada masa itu.

Ibnu Sahnun wafat pada tahun 256 H di kota Sahil. Beliau wafat pada usia yang masih tergolong aktif yaitu pada usia 54 tahun. Beliau tidak di makamkan di Kota Sahil melainkan di bawa ke Kota kelahirannya yaitu kota Kairawan dan di makamkan berdekatan dengan makam ayahnya.

Ibnu Sahnun merupakan seseorang yang menjadi tauladan. Seorang yang sezaman dengan beliau yaitu al-Qadhi al Wara' Isa Ibn Miskin "Sebaik-baik orang yang aku lihat adalah Muhammad Ibnu Sahnun, banyak kebaikan yang terdapat dalam dirinya, kewaraan, nanyak mengetahui tentang al-Asar, lebih mementingkan orang lain dan memperhatikan saudara-saudaranya". Hal ini bukan merupakan pribadi dari al-Qadhi, sejalan dengan pendapat itu seorang sejarawan Afrika yaitu Abu Arab at-Tamimi al-Qairawani "Muhammad Ibnu Sahnun adalah Imam dalam dalam fiqh, orang yang Tsiqoh/terpercaya, "Alim dalam masalah asar, tidak ada orang pada zamannya yang dapat menguasai ilmu seperti dia".

B. Karya-Karya Ibnu Sahnun

Ibnu Sahnun banyak menulis berbagai pembahasan seperti dalam pendidikan, fiqh, hadits dan dalam pendidikan tulisan beliau sampai saat ini masih relevan untuk diperbincangkan. Ibnu Sahnun telah menulis buku tidak kurang dari 200 buku, diantaranya adalah:

1. Adab al-Muallimin, dalam buku ini berisi tentang pemikiran pendidikan, berkaitan pentingnya kerja sama yang sejalan antara guru, orang tua, kurikulum, badan pengawas dan semua yang berkaitan dalam lingkungan pendidikan.
2. Ajwibah Ibnu Sahnun, buku ini membahas tentang persoalan-persoalan yang terjadi di dalam masyarakat pada waktu itu.
3. Kitab al-Jami', Kitab ini berisi himpunan berbagai jenis ilmu yang terbagi dalam 100 juz namun spesifik yang dibahas adalah masalah ilmu fiqh.
4. Kitab al-Musnad al-Hadits, Risalah fi as-Sunnah, Kitab al-ibadah, kitab al-wara', kitab al-Hujjah, ala an-Nasara, dan lain-lain

Dari berbagai tulisan yang dihasilkan Ibnu Sahnun, tampak kontribusi yang besar terdapat berbagai bidang ilmu pengetahuan. Ibnu Sahnun yang memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu tarbiyah, fiqh, hadis, dan lain-lain.

PROFESIONALITAS GURU MENURUT IBNU SAHNUN

Pandangan Ibnu Sahnun dalam bidang pendidikan adalah penekanannya pada kompetensi yang harus dimiliki oleh pendidik. Dalam buku Adabul Mutaallimin yang dalam penulisannya nampak terpisah dari cabang-cabang dan pembahasan lainnya, pembahasan mengenai adab antara guru dan murid yang tujuannya untuk tingkat dasar

dengan berlandaskan al-Qur'an dan hadits nabi dalam mengajarkan al-Qur'an. Pendidikan menurut Ibnu Sahnun harus menggunakan model-model pendidikan kejiwaan, pendidikan yang memadukan antara tujuan duniawi dan ukhrawi. Hal itu sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kompetensi professional merupakan kemampuan guru untuk menguasai masalah akademik yang sangat berkaitan dengan pelaksanaan proses belajar-mengajar, kompetensi ini harus dimiliki oleh semua guru yang memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar sehingga seorang guru tidak boleh menyuruh anak-anak untuk dapat memenuhi keinginan pribadinya.

Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru dan dosen wajib memiliki kualifikasi lain yang dipersyaratkan satuan pendidikan tinggi tempat bertugas, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

1. Kompetensi Pribadi

Definisi kepribadian, yaitu menunjukkan tampilan dan tauladan yang berkesan bagi siswa baik disekolah maupun diluar sekolah. Kompetensi pribadi guru dan tenaga kependidikan secara lebih khusus lagi adalah bersikap simpati, empati, terbuka, berwibawa, seorang guru mampu menilai dirinya sendiri yaitu suatu keadaan yang mampu mengontrol diri sendiri, dan seorang guru mampu bertanggung jawab. Sebagai guru harus memiliki pemahaman tentang psikologi anak dan menghadapi anak dengan sikap yang istimewa, tidak melakukan kekerasan terhadap anak secara fisik maupun mental anak.

2. Kompetensi Profesional

Kompetensi professional suatu kemampuan yang mengharuskan guru untuk penguasaan materi pembelajaran sehingga dapat menstimulus peserta didik agar dapat mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosila yang dimiliki seorang guru untuk memudahkan guru dan peserta didik untuk berinteraksi dengan nyaman, hal ini diperlukan agar peserta didik dapat menerima materi pembelajaran sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar.

4. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik yang harus dikuasai untuk mengelola proses pembelajaran. Guru mampu memahami siswa, mampu membuat perancangan dan pelaksanaan proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan guru mampu mengenali pengembangan siswa sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap tenaga pengajar bukan hanya kemampuan untuk memberikan materi pembelajaran saja, lebih dari itu guru harus memiliki kemampuan untuk mengapresiasi hasil kerja peserta didik, penguasaan materi yang diampunya, berinteraksi kepada siswa dengan tetap memperhatikan adab-adab yang berlaku.

Guru dalam mata pelajaran pendidikan agama islam dalam lingkungan sekolah sering dipandang sebagai guru yang menjadi teladan untuk peserta didik, namun hal ini tidak mengenyampingkan bahwasanya guru-guru bidang studi lainnya harus menjadi teladan bagi peserta didik. Guru pendidikan agama islam memiliki dua tugas instruksional dan tugas moral. Dalam setiap adab dan tingkah laku yang dilakukan oleh seorang guru PAI akan mendapatkan sorotan, contohnya guru harus memberikan contoh pada aktivitas sehari-hari baik dilingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

1. Tugas instruksional

Tugas instruksional memberikan pengetahuan berdasarkan pengalaman agama kepada peserta didiknya, sehingga peserta didik dapat menerjemahkan serta mengambil pelajaran dari pengalaman agama yang diberikan. Guru agama islam dituntut untuk

memukul kepala dan wajahnya. Memukul disini bukan dengan pukulan yang dipengaruhi hal diluar kesalahan anak, hendaknya guru memukul dengan menganggap bahwasanya anak didik tersebut anak kandung sehingga pukulan untuk mendidik bukan melukai sebagai cara untuk memberikan jera agar anak tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang sama. (5) Memberikan perhatian Terhadap anak didiknya, perhatian yang dimaksud memberikan pembelajaran kepada anak tentang bermuamalah kepada sesama manusia. Sikap tauladan guru memberikan dampak yang positif untuk perkembangan peserta didik. Sehingga akhlak anak didik dapat terbentuk sebagai fitrahnya sebagai muslim. Haal-hal yang utama diajarkan guru seperti yang dijelaskan Ibnu Sahnun yaitu “ Guru hendaklah mengajarkan tata cara berwudhu dan shalat karena itu adalah asas agama mereka, jumlah ruku’, sujud dan bacaan-bacaan yang ada didalamnya dan tata cara takbir, duduk hingga sala. Serta apa-apa saja yang harus mereka lakukan dalam shalat, tasyahud, serta membaca qunut subuh. Karena itu merupakan sunnatullah dan merupakan kewajiban yang selalu diamalkan Rasulullah sampai beliau wafat, dan juga dikerjakan oleh imam-imam setelah itu”.

RELEVANSI PROFESIONALITAS GURU MENURUT IBNU SAHNUN PADA REALITAS KEKINIAN

Menurut Westby Gibson bahwa kode etik guru disebut sebagai suatu pernyataan formal yang berisi tata aturan susila dalam mengatur perilaku guru. Pernyataan ini sejalan dengan yang dikatakan Sudirman bahwa kode etik guru merupakan semacam pengendali dari keinginan dan kecendrungan guru sebagai manusia untuk melakukan penyimpangan agar dapat terhindar dari perilaku menyimpang. Kode etik ini bukan merupakan sesuatu yang baru, sejak dulu guru pun mempunyai aturan-aturan untuk membatasi perilaku terhadap peserta didiknya sebagaimana yang dipahami saat ini adab guru terhadap murid. Etika guru ini mempunyai tujuan untuk meletakkan guru pada posisi yang terhormat, mulia dan senantiasa menjaga harkat martabatnya dan dalam hukum memberikan perlindungan hukum serta prinsip norma menjalankan tugasnya sebagai seorang guru agar terciptanya keprofesionalitas.

Sebagai seorang guru mempunyai tugas utama untuk mengabdikan kepada agama, bangsa dan negara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa untuk meningkatkan kualitas kehidupan bangsa dengan membentuk generasi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia serta dapat menguasai ilmu pengetahuan, kreatif, mandiri, berbadan sehat, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seorang guru memiliki aturan untuk tetap mempertahankan profesionalitas terhadap murid dalam pendidikan dan pengajaran, hal ini yang tertera dalam kode etik guru sebagai berikut :

1. Seorang guru mampu bersikap profesional dalam tugas yang dijalankannya sebagai tenaga pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai, pemberi evaluasi saat proses pembelajaran dan hasil pembelajaran.
2. Guru memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk memahami, menghayati, mengamalkan kewajibannya sebagai individu, warga negara, dan sebagai anggota masyarakat dilingkungannya.
3. Sebagai seorang guru hendaknya memahami bahwasanya pola tingkah laku dan karakteristik tiap anak berbeda-beda, maka dengan itu guru harus memberikan pendidikan dan pengajaran secara proporsional
4. Seorang guru memiliki informasi tentang setiap anak didiknya sebagai upaya untuk mengenal setiap individu peserta didik
5. Guru memiliki kemampuan untuk menciptakan proses pembelajaran yang kondusif, sehingga saat proses pembelajaran peserta didik dapat menerima pembelajaran

- dengan suasana yang tenang dan menyenangkan sehingga akan terciptanya suasana belajar yang efektif dan efisien
6. Seorang guru dalam mendidik berlandaskan kasih sayang, ketulusan, kelembutan dan menjauhi segala bentuk kekerasan baik fisik maupun non fisik yang bertentangan dengan norma-norma dalam pendidikan
 7. Guru memiliki siap siaga, atas segala kemungkinan yang terjadi dalam kegiatan dilingkungannya seperti hukum, kesehatan, kemanusiaan dan lain-lain
 8. Guru tidak melakukan tindakan yang mencemarkan keprofesionalitasnya sebagai pendidik, dengan tidak melakukan kegiatan melanggar norma-norma agama, sosial, dan kebudayaan
 9. Guru tidak menyalahgunakan kedudukannya untuk mendapatkan kepuasan kelompok maupun pribadi

Ibnu Sahnun dalam bukunya *Adab al-Mu'allimin* bahwa seorang guru harus memelihara kestabilan emosi. Hal ini untuk menjaga tindakan dalam keadaan marah, saat memberikan hukuman kepada peserta didik guru tidak berlebihan, memberikan hukuman agar memberikan efek jera kepada peserta didik. Dalam memberikan hukuman Ibnu Sahnun juga cukup berhati-hati karena perlunya mendapatkan izin dari orang tua peserta didik dalam memberikan hukuman sehingga hal ini tidak mendapat efek negative dikemudian hari. Dalam memberikan hukuman hendaklah dilandasi dengan kasih sayang, ketulusan dan menjauhi bentuk kekerasan fisik maupun non fisik yang tidak sesuai dengan aturan-aturan dalam pendidikan.

Ibnu Sahnun menjelaskan bahwasanya seorang guru tidak melakukan tindakan diskriminasi, oleh karena itu harus memiliki sifat yang arif dan bijaksana dalam berinteraksi dengan peserta didik. Guru tidak diperbolehkan membeda-bedakan anatar murid A dengan murid B dengan tidak mebeda-bedakan peserta didik dari kepintaran, fisik maupun status sosial. Seperti yang dijelaskan Ibnu Sahnun hal itu dapat merugikan peserta didik dan guru itu sendiri dan hal ini tidak sesuai dengan persamaan yang harus diterima oleh masing-masing peserta didik.

Seorang guru juga harus memiliki kepribadian yang dapat dicontoh oleh peserta didik. Keteladanan untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT sebagai pola untuk menjadikan peserta didik sebagai generasi yang rabbany yaitu melakukan semua tindakan bersandarkan aturan Allah SWT.

KESIMPULAN

Ibnu Sahnun salah satu tokoh yang mencetuskan pemikiran pendidikan klasik yang mengembangkan pendidikan Islam dan beliau memiliki pandangan dan prinsip kuat salah satu kajian yang dibahas yaitu adab seorang guru kepada muridnya. Ibnu Sahnun mengajarkan untuk menyandarkan atau mengkaitkan pembelajaran dengan Al-Qur'an dan hadits. Sebagai pendidik tidak hanya mendapatkan perilaku yang baik dari peserta didiknya, melainkan guru mempunyai adab terhadap peserta didiknya. Guru berperan untuk mengajarkan muridnya untuk berkembang dan berubah menjadi masyarakat yang baik dan dewasa. Ibnu Sahnun dalam bukunya *Adab al-Mu'allimin* bahwa seorang guru harus memelihara kestabilan emosi. Hal ini untuk menjaga tindakan dalam keadaan marah, saat memberikan hukuman kepada peserta didik guru tidak berlebihan, memberikan hukuman agar memberikan efek jera kepada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisatun Nur Laili, 'Konsep Pendidikan Informal Perspektif Ibnu Sahnun (Telaah Kitab Adab Al-Muallimin)', *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (IJIES)*, 3.1 (2020), 31–47 <<https://doi.org/10.33367/ijies.v3i1.1133>>
- Ibnu Wahb, and Ibnul Majisyun, 'ميجرلا بن ميجرلا الله مسبب م ل ا بادا', 21–1
- Manik, Wagiman, 'Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun', *WARAQAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 1.1 (2020), 16 <<https://doi.org/10.51590/waraqat.v1i1.26>>
- Muhammad, Rusnadi, M. Zainal Arif, and Rido Kurniatio, 'Pemikiran Ibnu Sahnun Tentang Etika Profesi Guru Dan Relevansinya Dengan Undang-Undang Kode Etik Profesi Guru', *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8.2 (2020), 286–308 <<https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.286-308>>
- Nurhayati, 'Pemikiran Ibnu Sahnun Dalam Perspektif Pendidikan Islam {81}', *Jurnal Studi Penulisan Riset Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 4.2 (2015), 81–100
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, 2020
- Syahrizal, Syahrizal, and Rabiatal-Adawiah Ahmad Rashid, 'PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBN SAHNÛN: Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran Di Institusi Pendidikan Dasar Islam', *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 36.1 (2012), 138–53 <<https://doi.org/10.30821/miqot.v36i1.112>>
- Ulfa, Rafika, 'Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun', *Al-Fathonah: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 2853.1 (2019)